

IMPLEMENTASI KURIKULUM INTEGRATIF PESANTREN DAN SEKOLAH DALAM PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER SISWA DI MADRASAH DINIYAH ROUDLOTUL QUR'AN

Nurhidayat¹, Muhammad Syafii²

dayatunipdu@gmail.com¹, muhammadsyafii@fai.unipdu.ac.id²

Universitas Pesantren Tinggi Darul Ulum Jombang

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi kurikulum integratif pesantren dan sekolah dalam penguatan pendidikan karakter siswa di Madrasah Diniyah Roudlotul Qur'an Pondok Pesantren Darul Ulum. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang melibatkan ustadz, pembina asrama, dan santri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi kurikulum integratif dilakukan melalui perpaduan pendidikan formal, pembelajaran diniyah, pengajian Al-Qur'an, pembiasaan ibadah, serta kegiatan asrama yang terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari santri. Pendidikan karakter dikembangkan melalui kegiatan religius, kedisiplinan, tanggung jawab, kemandirian, sikap hormat kepada guru, dan kepedulian sosial. Aktivitas harian seperti shalat berjamaah, pengajian Al-Qur'an, kegiatan ro'an, serta jadwal belajar yang terstruktur memberikan kontribusi besar dalam pembentukan karakter santri. Faktor pendukung implementasi kurikulum meliputi lingkungan pesantren yang kondusif, aturan yang ketat, pengawasan ustadz dan pembina asrama, serta dukungan wali santri. Adapun faktor penghambatnya meliputi kelelahan santri akibat padatnya aktivitas, kurangnya kesadaran belajar sebagian santri, dan masalah kedisiplinan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kurikulum integratif memiliki peran penting dalam penguatan pendidikan karakter siswa melalui pembiasaan, kedisiplinan, dan budaya religius di lingkungan pesantren.

Kata Kunci: Kurikulum Integratif, Pesantren, Pendidikan Karakter, Madrasah, Pendidikan Islam.

ABSTRACT

This study aims to analyze the implementation of an integrated curriculum between Islamic boarding schools and formal schools in strengthening students' character education at Madrasah Diniyah Roudlotul Qur'an Pondok Pesantren Darul Ulum. This research used a qualitative approach with a case study method. Data collection techniques were conducted through observation, interviews, and documentation involving teachers, dormitory supervisors, and students. The results showed that the integrated curriculum was implemented through the combination of formal education, diniyah learning, Qur'anic studies, worship habituation, and dormitory activities integrated into students' daily lives. Character education was developed through religious activities, discipline, responsibility, independence, respect for teachers, and social awareness. Daily activities such as congregational prayers, Qur'an recitation, ro'an activities, and structured learning schedules contributed significantly to the formation of students' character. Supporting factors in implementing the curriculum include a conducive pesantren environment, strict regulations, supervision from teachers and dormitory supervisors, and support from students' parents. Meanwhile, the inhibiting factors include students' fatigue due to dense activities, lack of learning awareness among some students, and disciplinary problems. The study concludes that the integrated curriculum has an important role in strengthening students' character education through habituation, discipline, and religious culture within the pesantren environment.

Keywords: Integrated Curriculum; Islamic Boarding School; Character Education; Madrasah; Islamic Education.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan bagian penting dalam proses pembentukan karakter dan kepribadian peserta didik. Dalam konteks pendidikan Islam, pendidikan tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga menekankan pembentukan akhlak, spiritualitas, dan moral peserta didik. Pendidikan karakter menjadi salah satu isu penting dalam dunia pendidikan modern, terutama di tengah perkembangan teknologi dan perubahan sosial yang semakin kompleks. Fenomena menurunnya kedisiplinan siswa, rendahnya kesadaran belajar, serta melemahnya nilai moral menjadi tantangan serius bagi lembaga pendidikan, termasuk lembaga pendidikan Islam.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional memiliki karakteristik khas dalam membentuk akhlak dan kepribadian santri. Sistem pendidikan pesantren tidak hanya berfokus pada pembelajaran intelektual, tetapi juga pembiasaan hidup religius, kedisiplinan, serta hubungan sosial yang dibangun melalui kehidupan asrama. Menurut Qomar (2007), pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang memiliki kekuatan dalam pembentukan moral dan tradisi keilmuan Islam. Hal tersebut menjadikan pesantren memiliki peran strategis dalam penguatan pendidikan karakter di tengah perkembangan pendidikan modern.

Perkembangan zaman menuntut pesantren untuk mampu beradaptasi dengan sistem pendidikan formal tanpa meninggalkan nilai-nilai keislaman yang menjadi identitas utama pesantren. Kondisi tersebut melahirkan konsep kurikulum integratif yang memadukan pendidikan formal dengan pendidikan pesantren. Kurikulum integratif bertujuan menciptakan keseimbangan antara aspek intelektual, spiritual, dan sosial peserta didik. Menurut Nata (2012), pendidikan Islam harus mampu mengembangkan potensi manusia secara utuh, baik dari aspek akal, spiritual, maupun moral.

Implementasi kurikulum integratif menjadi salah satu upaya dalam menjawab tantangan pendidikan modern yang cenderung menekankan aspek akademik semata. Pendidikan yang hanya berorientasi pada pencapaian akademik dinilai belum cukup dalam membentuk karakter peserta didik. Oleh karena itu, integrasi antara pendidikan formal dan pendidikan pesantren menjadi penting untuk menciptakan sistem pendidikan yang lebih komprehensif. Lickona (1991) menjelaskan bahwa pendidikan karakter tidak cukup diajarkan melalui teori, tetapi harus dibangun melalui pembiasaan, keteladanan, dan budaya lingkungan pendidikan.

Pondok Pesantren Darul Ulum yang berlokasi di Wonokerto Selatan, Peterongan, Kabupaten Jombang, Jawa Timur merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang menerapkan sistem pendidikan terpadu atau integratif. Pesantren yang berdiri sejak tahun 1985 tersebut memiliki kurang lebih 250 santri dengan sistem pembelajaran yang menggabungkan pendidikan formal, pendidikan diniyah, pengajian kitab, pengajian Al-Qur'an, serta berbagai kegiatan pembentukan karakter dalam kehidupan sehari-hari santri.

Implementasi kurikulum integratif di Madrasah Diniyah Roudlotul Qur'an dilakukan melalui kegiatan pendidikan formal pada pagi hari, pengajian kitab pada sore hari, pengajian Al-Qur'an dan hafalan Al-Qur'an pada malam hari, serta pengajian ubudiyah setelah shalat Subuh. Selain itu, terdapat kegiatan pendukung seperti syawir, ilmu falak, program bahasa Arab, program bahasa Inggris, dan kegiatan banjari yang dilaksanakan secara berkala. Sistem tersebut menunjukkan adanya integrasi antara pendidikan intelektual, spiritual, dan keterampilan sosial santri.

Selain proses pembelajaran, pendidikan karakter di pesantren juga dibentuk melalui pembiasaan aktivitas sehari-hari seperti shalat berjamaah, ro'an, piket kebersihan, pembiasaan salam, ta'dzim kepada guru, dan kedisiplinan waktu. Kehidupan asrama menjadi media pendidikan karakter yang efektif karena santri dibiasakan hidup mandiri,

disiplin, dan bertanggung jawab dalam menjalankan aktivitas sehari-hari.

Namun demikian, implementasi kurikulum integratif di pesantren tidak terlepas dari berbagai tantangan. Berdasarkan hasil observasi awal, beberapa santri mengalami kelelahan akibat padatnya aktivitas harian, kurang disiplin dalam mengikuti kegiatan, serta rendahnya kesadaran belajar pada sebagian santri. Kondisi tersebut menjadi tantangan bagi pengelola pesantren dalam menjaga keseimbangan antara aktivitas akademik, spiritual, dan kebutuhan psikologis santri.

Hasil wawancara dengan beberapa ustadz menunjukkan bahwa pembentukan karakter santri lebih efektif dilakukan melalui pembiasaan dan keteladanan dibandingkan pembelajaran teoritis semata. Ustadz Afrizal menyatakan bahwa “karakter santri lebih terbentuk lewat pembiasaan dibanding teori.” Selain itu, Ustadz Nur Kholis menjelaskan bahwa banyak santri membutuhkan bimbingan personal agar memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual dan kedalaman spiritual. Sementara itu, Ustadz Anam menegaskan bahwa kedisiplinan di pesantren merupakan sarana pendidikan untuk membentuk tanggung jawab dan penghargaan terhadap waktu.

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas tentang pendidikan karakter di pesantren, namun penelitian mengenai implementasi kurikulum integratif secara spesifik di Madrasah Diniyah Roudlotul Qur'an Pondok Pesantren Darul Ulum masih belum banyak dilakukan. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki posisi yang berbeda karena fokus pada implementasi kurikulum integratif dalam penguatan pendidikan karakter melalui sistem kehidupan pesantren secara menyeluruh.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi kurikulum integratif pesantren dan sekolah dalam penguatan pendidikan karakter siswa di Madrasah Diniyah Roudlotul Qur'an Pondok Pesantren Darul Ulum. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan konsep pendidikan Islam integratif serta menjadi referensi bagi lembaga pendidikan Islam dalam membangun sistem pendidikan yang mampu menyeimbangkan aspek akademik dan pembentukan karakter peserta didik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami secara mendalam implementasi kurikulum integratif pesantren dan sekolah dalam penguatan pendidikan karakter siswa di Madrasah Diniyah Roudlotul Qur'an Pondok Pesantren Darul Ulum. Menurut Moleong (2018), penelitian kualitatif bertujuan memahami fenomena yang dialami subjek penelitian secara holistik dan deskriptif dalam bentuk kata-kata pada suatu konteks alamiah. Adapun penelitian studi kasus digunakan karena penelitian ini berfokus pada fenomena tertentu yang terjadi secara nyata di lingkungan pesantren (Yin, 2018).

Lokasi penelitian dilakukan di Pondok Pesantren Darul Ulum yang berlokasi di Wonokerto Selatan, Peterongan, Kabupaten Jombang, Jawa Timur. Subjek penelitian meliputi ustadz, pembina asrama, dan santri yang terlibat langsung dalam pelaksanaan kurikulum integratif di pesantren.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data kualitatif yang diperoleh melalui hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung kegiatan harian santri, proses pembelajaran, serta aktivitas pembentukan karakter di lingkungan pesantren. Menurut Sugiyono (2019), observasi merupakan teknik pengumpulan data yang memiliki ciri spesifik dibandingkan teknik lainnya karena dilakukan secara langsung terhadap objek penelitian.

Wawancara dilakukan kepada beberapa narasumber seperti ustadz, pembina asrama, dan santri untuk memperoleh informasi mengenai implementasi kurikulum integratif serta faktor pendukung dan penghambatnya. Wawancara digunakan untuk memperoleh data secara mendalam terkait pengalaman dan pandangan informan terhadap pelaksanaan pendidikan karakter di pesantren. Selain itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian berupa jadwal kegiatan santri, tata tertib pesantren, absensi kegiatan, dan foto dokumentasi kegiatan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga tahap. Pertama, observasi lapangan untuk mengetahui kondisi dan aktivitas santri secara langsung. Kedua, wawancara semi terstruktur untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam terkait pelaksanaan pendidikan karakter dan sistem kurikulum integratif. Ketiga, dokumentasi sebagai data pendukung penelitian.

Teknik analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Menurut Miles dan Huberman (2014), analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus hingga data mencapai titik jenuh. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan memfokuskan data yang sesuai dengan tujuan penelitian. Selanjutnya data disajikan dalam bentuk uraian deskriptif agar mudah dipahami. Tahap terakhir dilakukan penarikan kesimpulan berdasarkan hasil analisis data yang telah diperoleh selama penelitian berlangsung.

Untuk memperoleh keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara dari beberapa narasumber, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi sehingga data yang diperoleh lebih valid dan dapat dipercaya (Sugiyono, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Kurikulum Integratif Di Pondok Pesantren Darul Ulum

Berdasarkan hasil penelitian, Pondok Pesantren Darul Ulum menerapkan sistem pendidikan integratif yang memadukan pendidikan formal, pendidikan diniyah, pembelajaran Al-Qur'an, serta pembentukan karakter melalui kehidupan asrama. Sistem integratif tersebut diterapkan di Madrasah Diniyah Roudlotul Qur'an dengan tujuan membentuk santri yang memiliki keseimbangan antara kemampuan intelektual, spiritual, dan sosial.

Implementasi kurikulum integratif terlihat dari pembagian kegiatan harian santri yang terstruktur sejak dini hari hingga malam hari. Santri memulai aktivitas pada pukul 03.00 dini hari untuk melaksanakan shalat tahajud, dilanjutkan dengan shalat Subuh berjamaah dan pengajian ubudiyah. Pada pagi hingga sore hari santri mengikuti pendidikan formal, sedangkan sore hari diisi dengan pengajian kitab. Pada malam hari santri mengikuti pengajian Al-Qur'an, hafalan Al-Qur'an, dan pembelajaran madrasah diniyah.

Selain kegiatan utama tersebut, pesantren juga memiliki program penunjang seperti syawir, ilmu falak, program bahasa Arab, program bahasa Inggris, dan kegiatan banjari yang dilaksanakan secara berkala setiap minggu. Program-program tersebut menunjukkan bahwa sistem pendidikan di pesantren tidak hanya menekankan aspek akademik, tetapi juga pengembangan keterampilan, budaya, dan kemampuan sosial santri.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem integratif di pesantren memberikan pengaruh positif terhadap pembentukan karakter santri. Hal tersebut terlihat dari terbentuknya budaya disiplin, tanggung jawab, religiusitas, dan kemandirian dalam kehidupan sehari-hari santri. Temuan ini sejalan dengan pendapat Nata (2012) yang menyatakan bahwa pendidikan Islam harus mampu mengembangkan aspek intelektual,

spiritual, dan moral secara seimbang.

Program Pendidikan Karakter Santri

Pembentukan karakter di Pondok Pesantren Darul Ulum dilakukan melalui pembiasaan aktivitas sehari-hari dan budaya kehidupan pesantren. Berdasarkan hasil observasi, terdapat beberapa program utama dalam penguatan pendidikan karakter, yaitu shalat berjamaah, ro'an, piket kebersihan, pembiasaan salam, ta'dzim kepada guru, dan kedisiplinan waktu.

Kegiatan ibadah berjamaah menjadi sarana utama dalam membentuk karakter religius santri. Santri dibiasakan melaksanakan shalat lima waktu secara berjamaah, membaca Al-Qur'an, serta mengikuti pengajian diniyah secara rutin. Selain itu, kegiatan ro'an dan piket kebersihan membentuk sikap tanggung jawab dan kepedulian sosial antar santri.

Budaya ta'dzim kepada guru menjadi karakter khas yang dibangun di lingkungan pesantren. Santri diajarkan menghormati ustadz dan pengasuh sebagai bagian dari adab dalam menuntut ilmu. Hasil wawancara dengan Ustadz Afrizal menunjukkan bahwa "karakter santri lebih terbentuk lewat pembiasaan dibanding teori." Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan karakter di pesantren lebih efektif diterapkan melalui praktik langsung dibandingkan pembelajaran teoritis semata.

Kedisiplinan santri dibentuk melalui jadwal kegiatan yang ketat dan terstruktur. Santri diwajibkan mengikuti seluruh kegiatan sesuai jadwal yang telah ditentukan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Lickona (1991) yang menyatakan bahwa pendidikan karakter dapat dibentuk melalui pembiasaan, keteladanan, dan budaya lingkungan pendidikan.

Faktor Pendukung Dan Penghambat Implementasi Kurikulum Integratif

Berdasarkan hasil penelitian, implementasi kurikulum integratif di Pondok Pesantren Darul Ulum didukung oleh beberapa faktor. Faktor pendukung tersebut antara lain pengawasan ustadz dan pembina asrama, lingkungan pesantren yang kondusif, aturan pesantren yang ketat, serta dukungan wali santri. Pengawasan yang dilakukan secara intensif membantu santri menjalankan kegiatan dengan disiplin dan terarah.

Selain itu, lingkungan pesantren yang religius juga menjadi faktor penting dalam membentuk karakter santri. Kehidupan asrama membuat santri terbiasa hidup mandiri, disiplin, dan bertanggung jawab terhadap kewajiban sehari-hari. Hasil wawancara dengan Ustadz Nur Kholis menjelaskan bahwa "banyak santri membutuhkan bimbingan personal agar mereka tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kedalaman spiritual yang kuat." Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pendekatan personal menjadi bagian penting dalam proses pembinaan karakter santri.

Namun demikian, implementasi kurikulum integratif juga menghadapi beberapa kendala. Berdasarkan hasil observasi, sebagian santri mengalami kelelahan akibat padatnya aktivitas harian. Selain itu, masih terdapat santri yang kurang disiplin dan memiliki kesadaran belajar yang rendah. Kondisi tersebut menjadi tantangan bagi pengurus pesantren dalam menjaga keseimbangan antara aktivitas akademik, spiritual, dan kebutuhan fisik santri.

Hasil wawancara dengan Ustadz Anam menunjukkan bahwa "kedisiplinan di pesantren bukan hanya aturan, melainkan sebagai sarana bagi santri untuk menghargai waktu dan tanggung jawab." Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa sistem kedisiplinan di pesantren memiliki fungsi edukatif dalam membentuk karakter dan tanggung jawab santri.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi kurikulum integratif di Pondok Pesantren Darul Ulum memiliki peran penting dalam penguatan pendidikan karakter siswa. Integrasi antara pendidikan formal, pendidikan diniyah, dan kehidupan asrama menciptakan sistem pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada aspek akademik, tetapi juga

pembentukan moral dan spiritual santri.

Temuan penelitian ini memperkuat teori pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Lickona (1991) bahwa pendidikan karakter harus dilakukan melalui pembiasaan, keteladanan, dan budaya lingkungan yang mendukung. Dalam konteks pesantren, pembiasaan ibadah, kedisiplinan, serta hubungan antara santri dan ustadz menjadi faktor utama dalam pembentukan karakter.

Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan bahwa pesantren memiliki keunggulan dalam membangun pendidikan karakter melalui sistem kehidupan asrama yang berlangsung selama dua puluh empat jam. Sistem tersebut memungkinkan proses pendidikan berlangsung secara berkelanjutan melalui pengawasan, pembiasaan, dan interaksi sosial sehari-hari.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya dilakukan pada satu lembaga pendidikan sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan secara luas. Penelitian ini juga masih berfokus pada pendekatan kualitatif sehingga belum mengukur pengaruh kurikulum integratif secara kuantitatif terhadap perubahan karakter santri.

Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa sistem kurikulum integratif dapat menjadi model pendidikan Islam yang relevan dalam menghadapi tantangan pendidikan modern. Integrasi antara pendidikan formal dan pendidikan pesantren dapat menjadi alternatif dalam membangun sistem pendidikan yang mampu menyeimbangkan aspek intelektual, spiritual, dan moral peserta didik

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, implementasi kurikulum integratif di Madrasah Diniyah Roudlotul Qur'an Pondok Pesantren Darul Ulum menunjukkan bahwa integrasi antara pendidikan formal, pendidikan diniyah, pembelajaran Al-Qur'an, dan kehidupan asrama memiliki peran penting dalam penguatan pendidikan karakter santri. Sistem pendidikan yang diterapkan tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pembentukan nilai religius, kedisiplinan, tanggung jawab, kemandirian, serta sikap hormat kepada guru melalui pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari.

Pelaksanaan kurikulum integratif dilakukan melalui kegiatan yang terstruktur mulai dari ibadah berjamaah, pengajian kitab, pembelajaran madrasah diniyah, hafalan Al-Qur'an, hingga kegiatan sosial dan keterampilan santri. Pembentukan karakter lebih efektif dilakukan melalui keteladanan, pengawasan, dan budaya pesantren yang berlangsung secara berkelanjutan selama dua puluh empat jam.

Faktor pendukung implementasi kurikulum integratif meliputi lingkungan pesantren yang kondusif, pengawasan ustadz dan pembina asrama, aturan pesantren yang disiplin, serta dukungan wali santri. Namun demikian, implementasi kurikulum juga menghadapi beberapa kendala seperti kelelahan santri akibat padatnya aktivitas, kurangnya kesadaran belajar sebagian santri, dan masalah kedisiplinan.

Penelitian ini menunjukkan bahwa kurikulum integratif pesantren dan sekolah dapat menjadi model pendidikan Islam yang relevan dalam menghadapi tantangan pendidikan modern karena mampu menyeimbangkan aspek intelektual, spiritual, dan moral peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan pengembangan sistem pembinaan yang lebih adaptif terhadap kebutuhan santri, terutama dalam pendampingan personal dan pengelolaan aktivitas belajar agar proses pendidikan karakter dapat berjalan lebih optimal.

Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan kajian yang lebih luas dengan menggunakan pendekatan kuantitatif atau mixed methods untuk mengukur efektivitas kurikulum integratif terhadap perkembangan karakter santri secara lebih mendalam dan terukur.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Z. (2014). Konsep dan model pengembangan kurikulum. Bandung, Indonesia: PT Remaja Rosdakarya.
- Dhofier, Z. (2011). Tradisi pesantren: Studi pandangan hidup kiai dan visinya mengenai masa depan Indonesia. Jakarta, Indonesia: LP3ES.
- Hasbullah. (2015). Sejarah pendidikan Islam di Indonesia. Jakarta, Indonesia: Raja Grafindo Persada.
- Hidayat, R., & Abdillah. (2019). Ilmu pendidikan Islam: Konsep, teori, dan aplikasinya. Medan, Indonesia: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia.
- Lickona, T. (1991). Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility. New York, NY: Bantam Books.
- Madjid, N. (1997). Bilik-bilik pesantren: Sebuah potret perjalanan. Jakarta, Indonesia: Paramadina.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). Qualitative data analysis: A methods sourcebook (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2018). Metodologi penelitian kualitatif. Bandung, Indonesia: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. (2009). Rekonstruksi pendidikan Islam: Dari paradigma pengembangan, manajemen kelembagaan, kurikulum hingga strategi pembelajaran. Jakarta, Indonesia: Raja Grafindo Persada.
- Mulyasa, E. (2017). Pengembangan dan implementasi kurikulum 2013. Bandung, Indonesia: PT Remaja Rosdakarya.
- Nata, A. (2012). Ilmu pendidikan Islam. Jakarta, Indonesia: Kencana Prenada Media Group.
- Qomar, M. (2007). Pesantren: Dari transformasi metodologi menuju demokratisasi institusi. Jakarta, Indonesia: Erlangga.
- Sugiyono. (2019). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Bandung, Indonesia: Alfabeta.
- Sukmadinata, N. S. (2017). Pengembangan kurikulum: Teori dan praktik. Bandung, Indonesia: PT Remaja Rosdakarya.
- Tilaar, H. A. R. (2012). Perubahan sosial dan pendidikan: Pengantar pedagogik transformatif untuk Indonesia. Jakarta, Indonesia: Rineka Cipta.
- Yin, R. K. (2018). Case study research and applications: Design and methods (6th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Zubaedi. (2011). Desain pendidikan karakter: Konsepsi dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan. Jakarta, Indonesia: Kencana.